

## Ustazku, Ustaz Surin Pitsuwan

Ditulis oleh Himawan Bayu Patriadi pada Sabtu, 09 Desember 2017



Di bawah temaram lampu, sang ustaz muram berselimut sendu. Kuhampiri wajah durja, diiringi sebuah tanya, “Salam Ustaz. Kenapa Ustaz lama tak muncul, sampai London pun mendulang rindu?”

Setelah merespon salam, ustaz menjawab, “Oh iya? Rindu bukan hanya masalah waktu, apalagi sekedar pengusir jemu, tapi cermin sesuatu yang lebih dalam dari semua itu!”

Saya segera lanjut tanya, “Mengapa Ustaz termangu dengan suasana kelabu?”

Ustaz pun respon, “Maaf, dadaku terasa ‘sesak’ karena kehilangan ‘sosok’. Malam Maulidur Rasul, sosok yang teduh itu berpulang ke Rahmatullah, padahal dia tengah bersiap untuk bicara dalam Thailand Halal Assembly. Imam Ghazali benar saat berkata ‘yang singkat itu waktu’ dan ‘yang dekat itu kematian’, sementara itu valid pula peringatannya bahwa ‘yang menipu itu dunia’, karena ‘dunia bukanlah tempat tinggal tapi tempat meninggal’. *Allahummaghfir lahu warhamhu, wa’afihi wa fu’anhu!*”

Saya pun penasaran dan tanya, “Siapakah sang sosok itu ustaz?”

Sambil hela nafas dalam-dalam ustaz menjawab, “Abdul Halim bin Ismail, [putra kampung dari pesantren Ban Tan](#), di pelosok distrik Muang, Nakhon Si Thammarat, Thailand. Beliau lebih dikenal sebagai Dr. Surin Pitsuwan; mantan Menteri Luar Negeri Thailand dan Sekretaris Jenderal ASEAN”.

Saya spontan berkomentar: “Oh, orang ‘asing’ itu?”

Mendengar komentar saya, ustaz langsung memotong, “Benar! dia memang orang ‘asing’, tapi ‘tak terasing’ di tengah ‘keterasingan’.”

Saya tanya dengan sungguh-sungguh, “Waduh, apa pula artinya? Apakah ustaz kenal secara pribadi?”

Baca juga: Sutopo Purwo Nugroho: Wajah Boyolali Penuh Dedikasi

Dengan bersemangat ustaz bertutur, “Iya, memoriku kembali ke awal tahun 1996, saat riset untuk MA thesis di Thailand; ada janji wawancara dengan Dr. Surin Pitsuwan di Bangkok. Ketika aku sudah siap, Dr. Surin tak berada di tempat. Saat kukonfirmasi ke rumahnya istrinya menjawab: “Tunggu saja, kalau dia punya janji pasti ditepati. Benar, ternyata penerbangannya dari Phuket memang tertunda. Meski pertama kali jumpa, terasa telah akrab lama. Setelah saling ucap salam, dengan senyum renyah dan sikap ramah aku dipersilahkan naik sedannya. Yang mengejutkanku, di atas *dashboard* mobilnya Alquran warna emas duduk dengan anggunnya.”

Di sela perbincangan, aku bermaksud langsung mewawancarainya. Tapi, dia bilang: “Mudahlah itu nanti, temani saya dulu berkeliling.” Respon yang tak lazim bagi seorang mahasiswa asing yang baru kenal seperti aku ini.

Kejutan berikutnya, aku justru diajak ke parlemen Thailand, di mana dia menjabat sebagai sekretarisnya, dan aku pun dikenalkan dengan sekian anggota parlemen lainnya sebagai seorang sahabatnya.

Saat masa wawancara tiba, tampak karakter pribadinya yang kuat: cerdas, lugas, tegas, tapi tetap rendah hati.

Semua itu mengingatkanku pada tiga tahapan ilmu dari Umar bin Khattab: “Jika seseorang

memasuki tahapan pertama, dia akan sombong, jika dia memasuki tahapan kedua dua, ia akan *tawad*, dan jika memasuki tahapan ketiga, dia akan merasa dirinya tidak ada apa-apanya.”

Baca juga: Obituari: Ki Enthus dan Dua Wajah Keislaman Lupit-Slenteng

Sebenarnya, aku ingin mengulangi momen manis tersebut pada bulan Juli 2017 lalu, dengan bermaksud wawancara dia lagi untuk penulisan sebuah buku.

Dr. Surin bersedia dan *appointment* pun dibuat, tapi kemudian lewat sekretarisnya dia memohon maaf dan minta jadwal *interview* di jadwal ulang, karena ada agenda mendadak. Sayangnya, aku tak bisa karena sudah molor di Bangkok.”

Saya lanjut bertanya: “Apa makna pertemuan dengan Dr. Surin itu?”

Sang ustaz terdiam sejenak. Tapi sejurus kemudian berujar, “Dalam pertemuan itu rasa ‘asing’ seakan punah tertakluk oleh spirit ukhuwah. Selain itu, bagiku, sosoknya mencerminkan pribadi muslim yang merefleksikan ‘rahmatin lil alamin’. Beberapa kata kunci dalam akhlak seperti tepati janji, ramah, rendah hati, dan maaf; sangat kental mewarnai sikap dan perilakunya. Dalam konteks itu pula, keterasingan seakan justru ‘asing’ menyentuh dirinya berkat kepercayaan dirinya dengan identitas keislaman di tengah mayoritas komunitas Budhis di negerinya. Mungkin inilah model dakwah millennial yang substansial. Dengan menampilkan pribadi muslim yang anggun maka akan menunjukkan Islam nan agung, sekaligus menghindarkan Islam dari status ‘tersangka’.”

Dengan otak terpacu keras untuk mencerna, saya tanya lagi, “Apa yang menyebabkan lahirnya sosok pribadi muslim yang kuat?”

Setelah menghela nafas dalam-dalam ustaz berkata, “Tampaknya itu bukan produk dari proses karbitan, melainkan hasil dari sebuah didikan panjang yang penjiwaan.

Baca juga: Menyelami "Diamnya" Kiai Sahal

Dalam kisah perjalanan ke pondok Ban Tan, yang diriwayatkan oleh Anies Baswedan, terungkap bahwa pada tahun 1967, komunitas pondok dilanda perdebatan hebat setelah Abdul Halim bin Ismail alias Surin Pitsuwan remaja lolos seleksi program American Field Service (AFS). Dalam sejarah pondok itu, mengirim santri ke Kelantan, bahkan ke Mesir atau Yaman, adalah biasa; tapi memberangkatkannya ke Amerika adalah sesuatu tak pernah terbayangkan.

Namun, sang kakek, pendiri pondok, menyapu kegamangan pondok dengan untaian kata dahsyat seolah sebuah ‘fatwa’: “Saya sudah didik cucu [tertua] saya ini, saya yakin dia *istiqamah*, dan saya ikhlas dia berangkat!”

Semua yang hadir hanya dapat mengganggu bisu dan perdebatan seru itupun berlalu. Saya berkomentar, “Wah, kisah yang mengilhami. Namun, apa hikmah dari kisah di atas, ustaz?”

Setelah menyeruput seteguk kopi, ustaz menjawab, “Tampaknya jiwa begitu signifikan dalam hidup dan kehidupan, termasuk dalam menempa karakter pribadi seseorang. Al Farabi menegaskan bahwa *Soul ... is a unity with all its parts working for one final end, happiness!* Meskipun dalam prakteknya tidak mudah, *soul is basically a matter of perfection*; karena *soul* dengan caranya sendiri secara *istiqamah* menuntun kita dalam meretas kehidupan.

Terlintas tausiyah Gus Mus, “Ber-Islamlah seperti Islamnya Muhammad saw, bukan Islam ala egomu.”

Untaian kata sang ustaz seakan menghentak bayang, memutus rangkaian mimpi nan panjang.

Wallahu’alam